

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perempuan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai sifat penuh kasih dan sifat lembut. Akan tetapi, dibalik sifatnya itu tersimpan sosok yang pekerja keras, tangguh, dan juga cerdas. Di zaman modern seperti saat ini kebudayaan kita semakin hari semakin berkembang sehingga pengetahuan wanita tentang hak sosial dan juga perilaku ketidaksetaraan gender semakin meluas. Penindasan kaum perempuan melekat menjadi pola pikir karena adanya budaya patriarki. Dalam budaya patriarki, laki-laki memegang kontrol dan hak dominan dalam masyarakat umum dan kehidupan rumah tangga sehingga menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti (Bressler, 2007:5). Paham patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dan menempatkan perempuan pada posisi inferior, mengakibatkan perempuan diperlakukan sewenang-wenang, secara senonoh, yang akhirnya merugikan perempuan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Larasari Dwi Putri, Dian Novitasari, Darwadi M Suwarno pada iklan kispray versi *Gold For Moment*, yang mengkaji tentang Sensualitas Perempuan dalam Iklan Televisi. Dimana perbedaan

gender yang terjadi dalam iklan menimbulkan kerugian bagi kaum perempuan, karena perempuan dalam iklan dijadikan sebagai objek sisi sensual sehingga kenyataan yang muncul adalah penggunaan sensualitas perempuan tersebut. Pendayagunaan perempuan dapat disebut eksploitasi, penggunaan perempuan dalam iklan makin marak dengan pencitraan negatif dalam bentuk sensualitas dari seorang perempuan. (Dwi Putri et al., 2020)

Bentuk kerugian lainnya dari perlakuan tersebut diantaranya adalah pelecehan seksual ataupun pemerkosaan. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), pada periode tahun 2015-2021 ada 67 kasus kekerasan terhadap perempuan di lingkungan pendidikan. Kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan yakni kekerasan seksual sebanyak 87,91% ; psikis dan diskriminasi 8,8% ; kekerasan fisik 1,1%. Dan yang menempati urutan pertama untuk kekerasan seksual adalah perguruan tinggi (kampus) dengan 35 kasus pada tahun 2015-2021. (Andriansyah, 2022)

Dari jumlah yang telah dipaparkan, dapat kita lihat bahwa sudah banyak sekali kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan. Namun, kekerasan di lingkungan pendidikan mengalami hambatan di dalam klaim keadilan maupun pemulihan bagi para korban. Hal itu disebabkan adanya relasi kuasa yang kuat dari para pelaku, kemudian di sisi masyarakat lebih mempercayai seorang yang memiliki otoritas keilmuan maupun keagamaan dibandingkan korban. Belum lagi lambatnya respons dari institusi pendidikan dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual lantaran demi menjaga nama baik lembaganya semakin membuat korban tak berdaya. Hambatan-hambatan itu kerap membuat

korban kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tak dipercaya ketika bersuara tentang apa yang dialaminya. Hal ini merupakan akibat dari sistem patriarki yang berlaku di masyarakat.

Berbicara mengenai sistem patriarki yang berlaku di masyarakat akan mengarahkan pada ketidaksetaraan gender. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesiamenyatakan bahwa ketimpangan gender berdampak pada Indeks PembangunanManusia (IPM). Pada tahun 2020 posisi perempuan berada di bawah laki-laki dengan nilai IPM 69,19% sedangkan nilai IPM laki-laki adalah 75,98% angka tersebut mewakili ketimpangan yang disebabkan karena permasalahan ekonomi hingga kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan(KEMENPPPA, 2022).

Berdasarkan kehidupan bermasyarakat, kini banyak media massa yang tertarik untuk menampilkan sisi kehidupan yang berada dalam keberagaman budaya, salah satunya melalui film. Film diciptakan berpangkal dari realitas masyarakat dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kekuatan film dalam merepresentasikan kehidupan, sehingga mampu memuat nilai budaya masyarakat. Sekarang tidak hanya di layar lebar saja yang memiliki pementasan film, namun di youtube juga sudah ada film pendek yang dibuat oleh berbagai macam youtube channel. Film pendek merupakan film yang berdurasi pendek, simple, dan kompleks. Dalam pembuatan film tentu memiliki tujuan dan pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada para penontonnya, baik itu berupa informasi ataupun edukasi.

Film *Demi Nama Baik Kampus* merupakan salah satu film pendek yang dipersembahkan oleh Pusat Penguat Karakter Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang dirilis pada 14 Desember 2021 dengan durasi 32 menit 14 detik. Film ini berangkat dari kisah nyata tentang kasus pelecehan seksual yang marak terjadi di lingkup perguruan tinggi. Menceritakan tentang seorang mahasiswi bernama Sinta yang sedang dalam masa penelitian untuk tugas akhirnya. Pada malam hari ketika sedang bimbingan skripsi dikampus dengan dosen pembimbingnya yang bernama Arie Santoso, Sinta mengalami pelecehan seksual. Lalu setelah beberapa minggu setelah kejadian itu Sinta melaporkan kejadian yang menimpanya tersebut kepada rektor, namun sayangnya rektor malah membela Arie dengan beralasan bahwa Arie dikenal sebagai dosen yang baik, sopan, rajin, dan rektor lebih mementingkan reputasi serta nama baik kampus. Kemudian rektor meminta Sinta untuk mencabut tuduhan dan permintaan pemecatan Arie karena tidak adanya bukti dan saksi, sebagai imbalan Sinta tidak akan dituduh atas pencemaran nama baik Arie dan juga Kampus.

Berdasarkan gambaran tentang film *Demi Nama Baik Kampus* tersebut. Praktik patriarki yang terjadi merupakan bentuk dari pelanggaran otoritas moral dan pelanggaran hak sosial. Pengertian dari otoritas moral itu sendiri adalah otoritas yang didasarkan pada prinsip-prinsip, atau kebenaran mendasar, yang independen dari hukum tertulis, atau positif. (Brown & Labinger, 2009) Seperti yang kita ketahui otoritas moral memerlukan keberadaan dan kepatuhan pada kebenaran, karena kebenaran tidak dapat berubah, prinsip-prinsip otoritas moral

tidak dapat diubah. Otoritas moral diterapkan pada hati nurani setiap individu, yang bebas untuk bertindak menurut atau melawan perintahnya.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa otoritas moral didefinisikan sebagai asumsi mendasar yang memandu persepsi kita tentang dunia yang sebenarnya dari sudut pandang positif. Jadi, bila seseorang tidak menerapkan otoritas moral dengan sebagaimana mestinya maka dia telah melakukan pelanggaran otoritas moral, dan pelanggaran tersebut bukanlah suatu yang dibenarkan.

Bentuk praktik patriarki yang selanjutnya adalah pelanggaran hak sosial. Hak sosial disini bukan hanya hak kepentingan terhadap Negara saja, akan tetapi sebagai anggota masyarakat bersama dengan anggota-anggota lain. Seperti, hak atas pekerjaan, hak atas pendidikan, hak untuk mendapatkan pelayanan publik, hak-hak tersebut bersifat positif. Hak sosial adalah hak yang dimiliki individu untuk mendapat perlakuan dari orang lain, masyarakat atau negara, yang disebabkan keterbatasan kemampuannya berhak memperoleh perlakuan adil bagi dirinya.(Nuraeni, Nani,.Khoeriah,Dede, 2021). Dapat diartikan bahwa hak sosial adalah semua hak yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat dalam kaitannya untuk kepentinganbersama di dalam suatu Negara. Jika hak sosial ini tidak terpenuhi maka terjadilah pelanggaran hak sosial terhadap perempuan.

Film Demi Nama Baik Kampus ini menarik perhatian peneliti untuk di-kaji dan di-analisis lebih lanjut dengan berfokus kepada budaya patriarki dalam bentuk pelanggaran otoritas moral dan hak sosial yang terdapat pada beberapa

scene yang dilakukan oleh dosen dan rektor terhadap seorang mahasiswi yang menjurus kepada perilaku mendominasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji budaya patriarki yang terdapat dalam film *Demi Nama Baik Kampus* dengan semiotika Roland Barthes yang mengajukan konsep dasar narasi dengan lebih menekankan pembentukan sebuah makna. Barthes mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, yang ia lanjutkan dengan memasukkan konsep denotasi dan narasi, Barthes juga menyertakan aspek mitos didalam kajian keilmuan yang ia sebut dengan semiologi (Prasetya, 2019:11). Aspek-aspek inilah yang menjadi konsep peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang berjudul **BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM PENDEK “DEMI NAMA BAIK KAMPUS” (Analisis Semiotika Roland Barthes)**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimanakah budaya patriarki dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk membongkar budaya patriarki dalam film pendek *Demi Nama Baik Kampus* dan mengetahui makna denotasi, konotasi, serta mitos dari bentuk-bentuk patriarki dalam film tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan memperkaya kajian teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan semiotika bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dalam ilmu komunikasi.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait analisis semiotika, maupun media massa berbentuk film.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini di harapkan berguna untuk dapat menambah wawasan bagi para pembaca terkait pandangan tentang budaya patriarki pada kehidupan bermasyarakat di era modern.
2. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi industri-industri film untuk memberikan tayangan-tayangan yang minim unsur budaya patriarki agar tidak menjadi contoh yang buruk bagi masyarakat.

